HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Revita Susanti

Program Studi S1 Kebidanan, STIKes Pekanbaru Medical Center

*Corresponding Author : revitasusantii17@gmail.com

ABSTRAK

Stunting menunjukkan tinggi badan anak yang terlalu pendek untuk usianya. Pada tahun 2017 sebanyak 150,8 juta anak dengan usia kurang dari 5 tahun mengalami stunting, dengan angka kejadian terbesar di Asia yaitu sebanyak 83,6 juta anak mengalami stunting. Pada tahun 2018, angka kejadian stunting di Indonesia sebanyak 30,8%. Stunting disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II dan Puskesmas Rongkop pada bulan April-Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu beserta anaknya dengan usia 6-12 bulan di Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga didapat jumlah sampel penelitian sebanyak 98 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Uji statistik dilakukan dengan uji *Fisher Exact*. Dari 45 responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif terdapat 3 anak (6,7%) yang mengalami stunting dan 42 anak (93,3%) tidak mengalami stunting. Kemudian dari 53 responden yang mendapatkan ASI eksklusif terdapat 46 anak (86,8%) yang tidak mengalami stunting dan 7 anak (13,2%) yang mengalami stunting. Dari uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,335$ ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kabupaten Gunungkidul.

Kata kunci : kejadian stunting, pemberian ASI eksklusif

ABSTRACT

Stunting indicates that a child's height is too short for his age. In 2017, as many as 150.8 million children aged less than 5 years were stunted, with the largest incidence in Asia, with 83.6 million children experiencing stunting. In 2018, the stunting rate in Indonesia was 30.8%. Stunting is caused by several factors, including exclusive breastfeeding. This study aimed to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in Gunungkidul Regency. This research used an analytical survey with a cross-sectional approach. This research was conducted in the working areas of the Gedangsari II Health Center and Rongkop Health Center between April and July 2019. The population in this study were all mothers and their children aged 6-12 months in Gunungkidul Regency. The number of samples was calculated using the Slovin formula to obtain 98 research samples. The quota sampling technique was used. Statistical tests were performed using Fisher's Exact test. Of the 45 respondents who did not receive exclusive breastfeeding, there were 3 children (6.7%) were stunted and 42 (93.3%) were not stunted. Of the 53 respondents who received exclusive breastfeeding, 46 (86.8%) were not stunted and 7 (13.2%) were stunted. From the statistical tests, it was found that $p\text{-value}$ was 0.335 ($p > 0.05$). There was no significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in Gunungkidul Regency.

Keywords : the incidence of stunting, exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Nutrisi berperan penting dalam kesehatan dan perkembangan manusia. Nutrisi yang lebih baik dapat memberikan manfaat bagi kesehatan yaitu dapat meningkatkan kesehatan bayi, anak

dan ibu, sistem kekebalan yang lebih kuat, kehamilan dan persalinan yang lebih aman, risiko penyakit tidak menular yang lebih rendah serta berumur panjang (WHO, 2018). Status gizi merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai kondisi kesehatan individu. Status gizi yang tidak seimbang berdampak buruk bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Dengan mengevaluasi status gizi individu sejak dini, melakukan skrining dan penilaian gizi dapat memungkinkan diberikannya intervensi tepat waktu sehingga dapat membantu menjaga kesehatan dan kesejahteraan individu serta meningkatkan kualitas hidupnya (Kesari & Noel, 2023). Malnutrisi dapat menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap kesehatan manusia. Ada berbagai bentuk malnutrisi, salah satunya adalah stunting (WHO, 2018).

Stunting menunjukkan tinggi badan anak yang terlalu pendek untuk usianya. Pada tahun 2017 sebanyak 150,8 juta anak dengan usia kurang dari 5 tahun mengalami stunting, dengan angka kejadian terbesar di Asia yaitu sebanyak 83,6 juta anak mengalami stunting (FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO, 2018). Pada tahun 2018, angka kejadian stunting di Indonesia sebanyak 30,8% dan angka ini masih belum mencapai target nasional yaitu 28% (Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif. ASI berperan penting dalam pemenuhan nutrisi bayi karena dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi pada bayi. Pemerintah merekomendasikan setiap ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi dianjurkan untuk mengonsumsi makanan tambahan selain ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Hasil penelitian Permadi et al. (2016) menemukan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko mengalami stunting 7,86 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang mendapatkan ASI eksklusif. Begitu juga dengan hasil penelitian Kumar & Singh (2015) yang menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan ASI secara eksklusif secara signifikan lebih cenderung mengalami stunting ringan atau tidak mengalami stunting dibandingkan dengan stunting berat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY tahun 2018, ditemukan angka kejadian stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 13,86% (Dinas Kesehatan DIY, 2018). Dengan angka kejadian stunting terbanyak terdapat di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 20,60% (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kabupaten Gunungkidul.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dalam penelitian ini dilakukan untuk mempelajari hubungan antara variabel pemberian ASI eksklusif dengan variabel kejadian stunting dengan pengumpulan data yang dilakukan secara *point time approach*. Penelitian ini dilakukan di dua wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kabupaten Gunungkidul yaitu wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II dan Puskesmas Rongkop yang dilakukan pada bulan April-Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu beserta anaknya dengan usia 6-12 bulan di Kabupaten Gunungkidul yang dilakukan penghitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin sehingga menghasilkan jumlah sampel penelitian sebanyak 98 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif dan variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian stunting yang dilakukan

pengukuran panjang badan anak dengan menggunakan *Stature Gauge WB-C produk GEA*. Pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuesioner dan pengukuran panjang badan anak. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dan dilakukan uji *Fisher Exact*.

HASIL

Analisis Univariat

Jumlah pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Gunungkidul

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	%
Tidak	45	45,9
Ya	53	54,1
Total	98	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 98 responden, mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya yaitu sebanyak 53 responden (54,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Kabupaten Gunungkidul

Kejadian Stunting	Jumlah	%
Stunting	10	10,2
Tidak Stunting	88	89,8
Total	98	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 98 responden, sebanyak 10 anak (10,2%) mengalami stunting dan sebanyak 88 anak (89,8%) tidak stunting.

Analisis Bivariat

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Gunungkidul

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total	ρ -value	
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Tidak	3	6,7	42	93,3	45	100	0,335
Ya	7	13,2	46	86,8	53	100	
Total	10	10,2	88	89,8	98	100	

Tabel menunjukkan bahwa dari 45 responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif terdapat 3 anak (6,7%) yang mengalami stunting dan 42 anak (93,3%) tidak mengalami stunting. Kemudian dari 53 responden yang mendapatkan ASI eksklusif terdapat 46 anak (86,8%) yang tidak mengalami stunting dan 7 anak (13,2%) yang mengalami stunting.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher Exact* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting didapatkan ρ -value = 0,335 ($\rho > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p -value = 0,335 ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi *et al* (2021) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2022) di Kelurahan Hadimulyo Timur Kabupaten Kota Metro Provinsi Lampung yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p -value = 0,143. Paramashanti *et al* (2016) dalam Umiyah & Hamidiyah (2020) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dikarenakan rendahnya asupan gizi ibu menyusui yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas ASI yang diberikan. Padahal asupan nutrisi ibu menyusui merupakan hal yang harus menjadi perhatian dalam upaya penanggulangan stunting karena balita yang mendapat ASI eksklusif tidak mendapatkan asupan gizi lain selain ASI selama 6 bulan. Sehingga diperlukannya penelitian mendalam terkait kualitas ASI terhadap kejadian stunting pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaya *et al.* (2018) menemukan bahwa ibu yang tidak mendapat makanan tambahan selama hamil dan menyusui masing-masing berpeluang 1,36 kali (OR = 1,360, 95% CI [1,191–2,072]) dan 1,15 kali (OR = 1,152, 95% CI [1,019–1,754]) lebih tinggi untuk mengalami stunting. Dari penelitiannya dapat dinilai bahwa pentingnya untuk menilai hubungan antara asupan makanan tambahan pada berbagai tahap kehamilan dan menyusui terhadap status gizi anak, karena ibu yang mengonsumsi makanan tambahan selama kehamilan dan menyusui memiliki kemungkinan lebih rendah untuk memiliki anak yang pendek dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmahrachim *et al.* (2019) di Kabupaten Bogor menemukan bahwa ASI eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bogor dengan p -value = 0,661. Akan tetapi ditemukan beberapa variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu jenis kelamin, kelompok usia, status gizi, waktu mulai pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), status imunisasi, usia ibu saat hamil dan tinggi badan ibu. Penelitiannya menunjukkan bahwa untuk menurunkan angka kejadian stunting tidak hanya dapat dilakukan dengan memberi ASI eksklusif saja, tapi juga harus memperhatikan faktor lainnya terutama pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), baik dari segi waktu yang tepat untuk memulai pemberian MPASI kepada anak hingga komposisi yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi *et al.* (2021) menemukan bahwa hasil dari kegiatan FGD yang dilakukan dalam penelitiannya diketahui bahwa terdapat beberapa ibu yang memberikan makanan selain ASI kepada bayi usia < 6 bulan dengan berbagai alasan, yaitu ASInya tidak cukup, tidak memiliki tempat menyusui di tempat kerja, kesibukan dan anak yang sering menangis menjadi alasan banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yang dilakukan hanya pada satu waktu saja. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan berupa penelitian kohort yang dapat meneliti dampak ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak. Selain itu juga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait kuantitas dan kualitas ASI serta pemberian makanan pendamping ASI (MPASI). Kemudian perlunya peran dari petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang lengkap

terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif dan dampak dari pemberian MPASI secara dini kepada anak serta memberikan informasi lanjutan terkait mitos-mitos yang beredar di kalangan masyarakat yang berakibat pada rendahnya kemauan dan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya tersebut. Sehingga dapat direncanakan intervensi yang tepat untuk penanggulangan stunting pada anak.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan kepada responden di Kabupaten Gunungkidul, dapat disimpulkan bahwa dari 98 responden, mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya yaitu sebanyak 53 responden (54,1%). Kemudian ditemukan bahwa dari 98 responden, sebanyak 10 anak (10,2%) mengalami stunting dan sebanyak 88 anak (89,8%) tidak stunting. Lalu dari 45 responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif terdapat 3 anak (6,7%) yang mengalami stunting dan 42 anak (93,3%) tidak mengalami stunting. Kemudian dari 53 responden yang mendapatkan ASI eksklusif terdapat 46 anak (86,8%) yang tidak mengalami stunting dan 7 anak (13,2%) yang mengalami stunting. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kabupaten Gunungkidul dengan $p\text{-value} = 0,335$ ($p > 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan DIY. (2018). *Profil Kesehatan D.I.Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. (2018). *Data*. Yogyakarta.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2018). The State Of Food Security And Nutrition In The World 2018. In *Building climate resilience for food security and nutrition*. <https://doi.org/10.1093/cjres/rst006>
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Ischaq Nabil Asshiddiqi, M., ... Gittelsohn, J. (2021). Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from eastern indonesia. *Nutrients*, *13*(12), 1–14. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>
- Hikmahrachim, H. G., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2019). *Efek ASI Eksklusif terhadap Stunting pada Anak Usia 6-59 bulan di Kabupaten Bogor tahun 2019 Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor at 2019*. *3*(2), 77–82.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi*. Jakarta.
- Kesari, A., & Noel, J. Y. (2023). *Nutritional Assessment (StatPearls)*. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35593821/>
- Khairani, A. S., Gizi, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2022). *KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN HADIMULYO TIMUR KABUPATEN*

KOTA METRO.

- Kumar, A., & Singh, V. K. (2015). A Study of Exclusive Breastfeeding and its impact on Nutritional Status of Child in EAG States. *Journal of Statistics Applications & Probability An International Journal*, 4(3), 435–445. <https://doi.org/10.12785/jsap/040311>
- Permadi, M. R., Hanim, D., Kusnandar, K., & Indarto, D. (2016). Risiko Inisiasi Menyusu Dini Dan Praktek Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-24 Bulan (Early Breastfeeding Initiation and Exclusive Breastfeeding As Risk Factors of Stunting Children 6-24 Months-Old). *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 39(1), 9–14. <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i1.5965.9-14>
- Umiyah, A., & Hamidiyah, A. (2020). Exclusive Breastfeeding With Stunting. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 471–477. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.454>
- WHO. (2018). Nutrition. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/nutrition#tab=tab_1
- Yaya, S., Wang, R., Tang, S., & Ghose, B. (2018). Intake of supplementary food during pregnancy and lactation and its association with child nutrition in Timor Leste. *PeerJ*, 2018(11), 1–16. <https://doi.org/10.7717/peerj.5935>